



Konstruksi Sosial Pedagang Pasar Dalam Strategi Bertahan Hidup Pada Masa Pandemi Covid-19

Dear Lova Sukoco

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember

dearlovasukoco@gmail.com

Fahmi Hidayat

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember

fahmihidayat129@gmail.com

Wisnu Wardhana

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember

antikwisnu@gmail.com

Korespondensi penulis: dearlovasukoco@gmail.com

Abstract. *This paper aims to explain the existence of traditional markets as an example towards endemic. This research is an attempt to awaken people who are still doubtful about the existence of post-pandemic COVID-19, and this makes herd immunity, which is the main goal as well as a way to end the pandemic, and awareness of society is the key to make it happen. This study uses a qualitative paradigm with an ethnographic approach. Data collection was carried out using the method of observation, documentation and also interviews. The results of the study found that the condition of traditional markets during the pre-pandemic period was not much different from what experienced by the environment or public area, but it became different when the recovery process began where traditional markets managed to reach the stage of herd immunity earlier than other social environments. Hence, traditional markets has its own way to survive on pandemic. Existence of this research is aim to the endemic situation and economic recovery will be realized more quickly, especially for people who have managed to survive the pandemic so that endemic situations that happen faster can make people prepare for the possibility of worst situations in the future.*

Keywords : *Traditional markets, COVID-19, pandemic, endemic, herd immunity.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang adanya pasar tradisional sebagai contoh dalam menuju endemi. Penelitian ini merupakan upaya untuk menyadarkan masyarakat yang masih ragu terhadap eksistensi dari COVID-19 pasca-pandemi, dan hal tersebut membuat imunitas kelompok yang menjadi tujuan utama sekaligus cara untuk segera mengakhiri pandemi menjadi terhambat, sehingga kesadaran pada masyarakat dapat terbentuk. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan juga wawancara bagaimana kondisi pasar tradisional pra dan pasca pandemi. Hasil penelitian menemukan bahwa keadaan pasar tradisional pada saat pra-pandemi tidak jauh beda dengan yang dialami lingkungan atau tempat-tempat publik, akan tetapi menjadi berbeda saat proses pemulihan mulai berjalan dimana pasar tradisional berhasil mencapai tahap imunitas kelompok terlebih dahulu daripada lingkungan sosial lainnya. Oleh karena

Received Maret 17, 2023; Revised April 22, 2023; Accepted Mei 22 , 2023

* Dear Lova Sukoco, dearlovasukoco@gmail.com

itu, pasar tradisional memiliki cara tersendiri dalam mekanisme bertahan hidup saat masa pandemi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan situasi endemi dan pemulihan perekonomian menjadi lebih cepat terwujud, khususnya bagi masyarakat yang telah berhasil bertahan hidup dari masa pandemi sehingga situasi endemi yang terjadi lebih cepat dapat membuat masyarakat bersiap untuk kemungkinan situasi buruk di masa yang akan datang sehingga masa-masa kelam saat pandemi tidak terulang lagi.

Kata kunci: Pasar tradisional, COVID-19, pandemi, endemi, imunitas kelompok.

LATAR BELAKANG

Beberapa tahun belakangan ini, negara negara di dunia dihadapkan wabah yang disebut COVID-19. Sebanyak 216 Negara terjangkit dengan kasus keseluruhan mencapai 29 juta (Hidayani, 2020). COVID-19 yang biasa disebut corona sudah menjadi suatu fenomena yang sering dikaji, bahkan kemudian menjadi sangat familiar di telinga maupun pikiran masyarakat Indonesia. *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2* (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Pada awal Maret 2020, Presiden Indonesia mengumumkan penemuan dua kasus pasien positif Covid-19. Sejak itu, penyebaran kasus COVID di Indonesia dari bulan Maret hingga awal Juni 2020 mengalami penyebaran yang sangat cepat. Hal ini ditunjukkan dengan sebaran kasus Covid-19 saat ini sudah menyebar secara merata di 34 provinsi di Indonesia. Kondisi ini dimonitoring oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dalam tiga kategori yaitu berdasarkan penambahan kasus baru per hari, penambahan kasus meninggal per hari dan penambahan kasus sembuh per hari (Martina, dkk., 2020). Kemudian Pada 31 Maret 2021, Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Coronavirus Disease 2019* di Indonesia. Keganasan virus ini pun menjalar kepada seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Skenario yang telah direncanakan oleh negara pun menjadi hancur ketika pandemi telah

ditetapkan sebagai bencana nasional. Permasalahan maupun penyelesaian baru pun mulai bermunculan seiring berkembangnya pandemi. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti ketika melihat bagaimana keadaan pandemi ini membuat pola kehidupan masyarakat berubah dengan kemunculan berbagai kebijakan, perilaku, dan nilai baru pada masyarakat.

Pola kehidupan masyarakat yang baru tersebut kemudian dicanangkan menjadi skenario *new normal* oleh pemerintah, dimana masyarakat mulai memasuki kebiasaan baru yakni gerakan “5M” yaitu menggunakan masker di keluar rumah, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, mengurangi bepergian, dan menghindari kerumunan (Sofianto, dkk., 2022). Dengan diberlakukannya *new normal*, kita mulai melakukan aktivitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker bila keluar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona (Sitorus, 2020). Kebiasaan baru inilah yang kemudian menjadi suatu perubahan besar pada masyarakat dan membuat masyarakat mulai memikirkan apa yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya. Fenomena baru mulai bermunculan akibat dari *new normal* tersebut, mulai dari ketika merasa bahwa tubuh sakit masyarakat segera mengecek apakah mereka positif COVID atau tidak hingga inovasi dalam bidang medis maupun non-medis semakin bervariasi, seperti berbagai macam model masker, dan pengecekan suhu ketika masuk ke ruang publik. Hal-hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan tersendiri dalam menganalisis bagaimana masyarakat bisa berubah dan beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan yang berubah.

Pola kehidupan *new normal* yang telah tumbuh ditengah masyarakat akhir-akhir ini menjadi suatu perubahan perilaku masyarakat yang cukup ekstrim dalam beberapa tahun belakangan. Skema *new normal* tidak hanya terjadi pada masyarakat di kota-kota besar saja, akan tetapi hingga masyarakat daerah terpencil, seperti daerah pegunungan, juga ikut merasakan dampak dari adanya skema tersebut. Ruang publik merupakan beberapa tempat yang dinilai rawan untuk penyebaran virus, ditinjau dari bagaimana cara virus tersebut menyebar. Dengan adanya Pandemi Covid 19 maka interaksi sosial dan aktivitas masyarakat di ruang publik semakin berkurang. Namun disisi lain ruang publik juga masih tetap dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena ruang publik

memegang peran penting sebagai penghubung fungsi-fungsi yang memiliki karakter dan kebutuhan berbeda-beda (Winarna, dkk., 2020). Pasar, misalnya, menjadi suatu masalah tersendiri ketika keadaan pandemi saat ini, karena banyak dan beragamnya orang yang berkunjung dan pengawasan (pencegahan virus) yang kurang juga menjadi suatu masalah tersendiri. Hal tersebut didasari pada adanya interaksi, baik komunikasi maupun kontak fisik, yang telah menjadi suatu pola kebiasaan pada masyarakat di lingkungannya. Kegiatan komunikasi multikultural saat pandemi berjalan tidak seperti biasanya karena harus lebih mengedepankan untuk menghindari bahaya terinfeksi virus dibandingkan manfaat komunikasi (Kurniawan, dkk., 2020).

Salah satu fenomena yang terjadi saat pandemi berada di puncaknya adalah ditutupnya atau dibatasinya mobilisasi dan akses terhadap pasar tradisional sehingga dapat menyebabkan suatu perubahan pada pasar. Pasar yang notabene adalah sumber penghidupan bagi banyak orang dan tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari terpaksa ditutup. Hal ini dapat terjadi karena pasar adalah tempat dengan banyak interaksi di dalamnya, baik itu jual-beli atau pun hanya sekedar berkumpul dapat ditemukan pada lingkungan pasar. Pasar harus tetap buka sehingga perputaran barang dan jasa tetap tersedia bagi semua masyarakat dengan harga terkontrol. Hal ini sangat penting mengingat semangat juang pedagang harus tetap terjaga (Kelabetme, dkk., 2021). Namun, besarnya massa pada pasar itulah yang kemudian dikhawatirkan dapat menjadi media virus menyebar lebih cepat. Adanya peraturan mengenai penutupan dan pembatasan pasar, dinilai sudah tepat dalam rangka mencegah penyebaran virus. Akan tetapi, masyarakat yang merasa dirugikan dengan adanya kebijakan ini menjadi lebih resah, bukan dalam persoalan persebaran virus saja tetapi juga tentang bagaimana cara mereka bertahan hidup sedangkan sumber penghasilan mereka satu-satunya tidak dapat diakses. Hal tersebut yang kemudian menjadi polemik tersendiri saat situasi belum seperti sekarang, yang sudah dekat dengan endemi dan persebaran virus juga telah menurun secara signifikan.

Pasar merupakan tempat sentral bagi transaksi untuk semua kalangan, berbeda dari *mini market* yang kebanyakan pelanggannya adalah para elit atau kalangan menengah keatas. Pentingnya peran pasar bagi masyarakat menjadikan pasar sebagai tempat rujukan dalam membeli keperluan sehari-hari. Berdasarkan ilmu ekonomi, pasar

tidak memiliki keterkaitan dengan tempatnya, tetapi lebih terfokus pada kegiatan apa yang dilakukan di dalamnya (Lukito, dkk., 2022). Banyaknya masyarakat yang berkumpul di pasar menjadikan pasar sebagai objek yang tepat untuk diteliti karena memiliki interaksi yang cukup kompleks di dalamnya, mulai dari individu maupun komunitas. Kendati demikian, dari banyaknya elemen yang tergabung dalam lingkungan pasar, elemen inti yang sudah pasti eksis dalam pasar adalah adanya penjual dan pembeli sebagai mediator dari transaksi. Kedua subjek tersebut lah yang kemudian menjadi fokus pada penelitian kali ini. Pedagang sebagai penghuni tetap pasar merupakan seseorang yang dapat melakukan atau memberikan kontribusi pada pengunjung pasar, baik itu secara fisik maupun non-fisik. Contoh nyatanya ketika ada pengunjung yang melakukan negosiasi maka pedagang akan berusaha mempertahankan harga jualnya, hal ini dapat dinilai sebagai kontribusi fisik, dan secara tidak langsung negosiasi tersebut juga menimbulkan suatu pengaruh dari pedagang ke pembeli atau sebaliknya. Pengaruh dari interaksi tersebut yang kemudian menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti apakah seorang pedagang dapat mempengaruhi pengunjung pasar atau sebaliknya.

Masyarakat pada suatu kelompok tertentu memiliki corak tersendiri dalam mengkonstruksi pola kehidupannya. Beberapa kasus di atas menggambarkan bahwasanya pola pikir dan perilaku masyarakat dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Kebutuhan masyarakat dapat berubah sesuai situasi dan kondisi. Transisi perilaku pada masyarakat tidak bisa secara langsung terjadi tanpa melalui sebuah perantara. Adanya pandemi ini adalah bukti bahwasanya masyarakat perlu adanya peringatan tentang situasi yang terjadi sebelum mereka kemudian memiliki kesadaran diri sehingga dapat beradaptasi dengan hal yang terjadi di sekitar. Dalam situasi menuju endemi, masyarakat perlu mengetahui hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk melalui proses menuju endemi. Lingkungan pasar yang sudah mulai hidup dan mendapatkan tempatnya kembali di tengah-tengah masyarakat, harus dapat mempertahankan eksistensinya agar kejadian pembatasan bahkan penutupan pasar tradisional tidak terjadi lagi dalam proses menuju endemi.

Konsep konstruksi sosial dapat dijadikan pandangan dalam menganalisis persepsi pedagang terhadap Covid-19 di pasar yang terjadi saat ini. Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial, hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam

pengalaman hidup individu (Mawarni & Agustang, 2021). Persepsi pedagang pasar yang memiliki pengaruh pada lingkungan sosial pasar dapat menjadi suatu diskursus ditengah masyarakat yang berawal dari berubahnya cara pandang masyarakat terhadap persepsi dalam menyikapi Covid-19, dalam rangka menuju endemi. Cara pandang masyarakat tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipengaruhi dari luar karena cara pandang seseorang dapat terbentuk dari apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Kasus Covid-19 yang merupakan fenomena medis membuat masyarakat bergantung pada pola pikir yang dibangun melalui paradigma medis dengan dokter dan tenaga kesehatan sebagai tokoh utama dalam membangun kesadaran pada masyarakat terhadap Covid-19. Kasus ini, pada dasarnya tidak hanya bergantung pada kacamata medis saja, dari kacamata sosial juga perlu adanya kajian yang mendalam untuk kasus tersebut. Mulai dari manajemen resiko hingga pemetaan untuk rancangan bagaimana pola masyarakat akan bergerak pasca-pandemi. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan situasi endemi adalah dengan cara tetap mentaati dan menerapkan skema *new normal*. Lingkungan sosial pasar kedepannya akan memiliki aturan-aturan hingga budaya baru untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Individu yang pernah merasakan atau berpengalaman dengan keganasan dari virus ini pun akan lebih khawatir terhadap lingkungan sekitarnya sehingga adanya orang-orang seperti ini dapat membuat suatu sosialisasi yang kemudian dapat dikonstruksi menjadi kebiasaan pada masyarakat setempat.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meninjau Covid-19 dalam kehidupan pasar di Indonesia, salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Dewi Ayu Hidayati, dkk. (2022). Penelitian tersebut mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi pedagang pasar tradisional Koga dan strategi bertahan hidup yang dilakukan di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perubahan sosial ekonomi pedagang yang terjadi pada saat pandemi, seperti perubahan pada aspek pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan (Hidayati, dkk., 2022). Lalu, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jobinus Kelabetme, dkk. (2021) yang dilakukan di pasar tradisional Pinasungkulan, Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang sempat merasa bingung dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19, dimana para pembeli takut untuk melakukan pembelian di pasar karena ada kekhawatiran akan penyebaran virus sehingga tidak ada konsumen yang datang ke pasar Pinasungkulan. Hingga akhirnya, Satgas mensosialisasikan protokol kesehatan di area pasar yang dapat diterapkan oleh pedagang

sehingga kekhawatiran pembeli berkurang dan kembali melakukan pembelian di pasar (Kelabetme, dkk., 2021).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hesty Kartikasari, dkk. (2022) mengkaji tentang penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk pencegahan terhadap Covid-19 ditinjau dari konstruksi masyarakat yang mencakup 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian membentuk realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tahap eksternalisasi dapat dilihat pada saat masyarakat mulai beradaptasi dengan kondisi pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak tertular virus. Kemudian objektivasi dilihat dari masyarakat yang menjalankan protokol kesehatan agar terhindar dari virus tersebut. Terakhir, tahap internalisasi dimana masyarakat telah memahami bahaya virus corona dan pentingnya penerapan protokol kesehatan yang diperoleh melalui sosialisasi (Kartikasari, dkk., 2022).

Kemudian, pasar yang merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli, dengan adanya wabah Covid-19 tentu juga berdampak kepada para pedagang kecil di pasar tradisional dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky Andika, dkk. (2020) mengkaji bagaimana dampak Covid-19 terhadap pendapatan pedagang mikro pada pasar tradisional serta melihat upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan pokok di tengah virus Corona dan upaya pemerintah mempersiapkan bantuan sosial bagi pekerja harian (UMKM). Hasil penelitian ini adalah dampak Dampak yang banyak terjadi di pasar tradisional saat Covid-19 adalah menurunnya daya beli para konsumen sehingga mengakibatkan para pedagang untuk menutup usahanya. Dalam mengatasi hal ini, pemerintah sedang mengupayakan untuk menstabilkan harga bahan pokok makanan agar tetap terjangkau oleh masyarakat (Andika, dkk., 2020).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fernalia, dkk., (2021) penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan pentingnya penggunaan masker. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat perubahan pengetahuan tentang penggunaan masker di masyarakat pasar tradisional kota Bengkulu terhadap COVID 19 dengan demikian sosialisasi penggunaan masker dan pemberian masker di pasar tradisional sangat efektif untuk peningkatan pengetahuan dan merubah pola kebiasaan pedagang dan pembeli untuk mengikuti

protokol kesehatan yang aman dalam upaya pencegahan dan memutus rantai penyebaran COVID-19 (Fernalia, dkk., 2021).

Penelitian kali ini akan berfokus pada bagaimana persepsi pedagang terhadap COVID-19 dapat berpengaruh pada lingkungan sosial pasar. Adanya analisis tersebut dapat dinilai penting karena analisis untuk fenomena COVID-19 biasanya datang dari mereka dengan kacamata medis. Analisis sosial juga perlu diperhitungkan dalam kasus ini karena kacamata sosial dapat menelusuri lebih dalam tentang bagaimana pada akhirnya masyarakat dapat dikonstruksi.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengambil tema COVID-19 yang akhir-akhir ini sudah mulai menurun penyebarannya dan Indonesia sedang berada pada tahap pemulihan pasca pandemi menuju endemi. Akan tetapi, realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwasanya situasi pemulihan ini tetap memunculkan kewaspadaan atau kekhawatiran tersendiri bagi beberapa orang. Jika melihat *track record* dari masa awal kemunculan hingga penyebaran virus ini, banyak masyarakat Indonesia hingga dunia tidak mempercayai adanya virus, demikian pula bagi orang-orang yang mempercayai bahwa virus ini benar-benar ada dan nyata, ketika virus ini mulai menghilang secara perlahan, mereka yang percaya akan tetap mewaspadaai hingga keadaan benar-benar pulih seperti semula. Adanya skema *new normal* telah menunjukkan bahwa keadaan seperti sebelum masa pandemi sangat sulit untuk diwujudkan. Karakteristik dari virus yang akan tetap ada tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, para pemangku kebijakan pun dalam menghadapi situasi menuju endemi tetap memberlakukan protokol yang dicanangkan pada skema *new normal*. Hal demikian pula yang membuat masyarakat menjadi kebingungan apakah virus ini telah benar-benar hilang atau sebaliknya.

Teori konstruksi sosial memiliki sebuah konsep dimana realitas sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dapat terbentuk dan berjalan melalui interaksi yang diciptakan oleh masyarakat. Berger dan Luckmann (1990), menyatakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (continuum) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari di sini dan sekarang dalam situasi tatap muka.

Aktivitas masyarakat sehari-hari terbentuk dari asumsi-asumsi dasar masyarakat yang kemudian termanifestasi dalam perilaku masyarakat tersebut. Tipifikasi yang terjadi tidak selalu menghasilkan satu hal atau perilaku yang sama, bisa jadi berbeda tergantung dari individu yang berinteraksi. Interaksi yang terjadi sehari-hari memunculkan suatu kesadaran bersama pada masyarakat sehingga menghasilkan kenyataan sosial.

Suatu kelompok masyarakat terdiri dari individu yang berkumpul. Begitu pula adanya sebutan individu karena eksistensi dari masyarakat itu sendiri. Berger dan Luckmann (1990) berpendapat bahwa Masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan objektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu.

Melalui pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menilai maupun dinilai oleh orang lain melalui persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut kemudian dapat menjadi satu sebagai masyarakat dan masyarakat juga bisa dirinci menjadi individu-individu tersendiri. Kenyataan objektif dan subjektif yang melekat pada masyarakat tersebut tentunya memiliki suatu interaksi tersendiri di dalamnya sehingga akhirnya menghasilkan suatu pola pada masyarakat dan terwujud menjadi kenyataan sosial. Pola yang muncul dalam masyarakat menghasilkan lingkungan dengan corak tertentu dan hal tersebut kemudian bertransformasi pada terbentuknya tatanan sosial pada masyarakat tersebut. Hal ini selaras pada pendapat Berger dan Luckmann yang berkata: Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia (Berger dan Luckmann, 1990). Konsep utama dari teori konstruksi sosial adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep yang telah disusun kemudian diturunkan sesuai dengan konsep pada teori. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memetakan dan mempermudah peneliti dalam mengolah data yang ada di lapangan.

Konsep pertama, yaitu eksternalisasi. Kegiatan eksternalisasi dilakukan oleh pedagang yang berada di pasar tersebut. Sumber dari interaksi yang ada di pasar adalah pedagang tersebut sehingga pengunjung yang datang akan langsung berhadapan dengan pedagang tersebut kemudian terjadilah interaksi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi pedagang di pasar dalam menyikapi COVID-19 pada saat *new normal*. Oleh

karena itu, konsep COVID-19 dapat melekat pada pedagang. Proses eksternalisasi dapat terjadi karena pedagang sebagai penghuni tetap dari pasar memiliki perilaku tersendiri. Puncak dari interaksi yang ada di pasar adalah pedagang itu sendiri. Hal tersebut membuat suatu pembentukan dialektika pengetahuan pada lingkungan sosial pasar sehingga pedagang dapat memiliki pengaruh signifikan pada ekosistem tersebut.

Konsep kedua, yaitu objektivasi. Objektivasi terjadi pada lingkungan sosial pasar. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan sosial pasar merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi yang telah dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Adanya interaksi tersebut menjadi media bagi pedagang untuk melakukan proses eksternalisasi yang kemudian pedagang sebagai individu yang memiliki pengaruh tertinggi dalam ekosistem pasar dapat menyalurkan pola pikirnya, dalam hal ini persepsi terhadap COVID-19, kepada lawan interaksinya, yaitu pembeli atau pengunjung pasar. Tidak hanya hasil interaksi secara fisik saja yang dapat menjadi objektivasi pada topik ini, akan tetapi hasil kegiatan non-fisik yang biasanya secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan sosial pasar juga dapat disebut sebagai objektivasi. Oleh karena itu, lingkungan sosial pasar merupakan objektivasi yang dihasilkan oleh proses eksternalisasi.

Konsep ketiga, yaitu Internalisasi. Proses internalisasi atau sosialisasi dilakukan secara tidak langsung melalui interaksi antara pedagang dan pembeli. Persepsi dominan yang dimiliki oleh pedagang di pasar akan dapat mempengaruhi pembeli. Sosialisasi ini dapat terjadi ketika pengunjung pasar melakukan berbagai interaksi di lingkungan sosial pasar. Ekosistem pasar yang kuat dapat membuat orang tersadar akan bagaimana lingkungan tersebut bekerja hingga budaya yang ada pada lingkungan tersebut membuat pengunjung harus mengikuti budaya yang ada.

Sosialisasi yang terjadi pada pengunjung dan antara penjual satu dan yang lainnya merupakan sosialisasi sekunder dimana nilai-nilai dan kesadaran yang ditanamkan melalui adanya ekosistem kelompok yang pada hal ini termasuk pada lingkungan sosial pasar. Sosialisasi pada lingkungan sosial pasar selalu dapat bergeser, yang awalnya para pedagang sangat takut pada COVID-19 saat ini mereka beranggapan bahwa virus itu sudah tidak ada. Pergeseran kesadaran tersebut yang kemudian menjadi perhatian tersendiri apakah hal tersebut dapat mempengaruhi orang-orang yang tidak menjadi penghuni tetap pada lingkungan sosial pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam mencari data etnografi, biasanya peneliti menggunakan wawancara sebagai media untuk mendapatkan data dari para partisipan. Data tersebut diteliti kemudian peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari para partisipan yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Pendekatan ini dapat menggali pengalaman dari para partisipan secara lebih mendalam sehingga inti dari fenomena yang terjadi dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan yang ada dengan bantuan instrumen agar data-data yang telah didapat menjadi suatu rumusan yang tepat sesuai dengan realita. Interaksi yang ada pada pasar, subjek yang tepat dengan kriteria pendekatan etnografi dan kerangka teori serta konsep yang menunjang penelitian ini menunjukkan kesesuaiannya dalam menganalisis fenomena ini. Pasar sebagai objek dari penelitian ini memiliki kesesuaian dalam kriteria pendekatan etnografi. Pengalaman serta fenomena yang terjadi di pasar merupakan sesuatu yang menarik. Pendekatan etnografi yang berusaha menggali pengalaman partisipan sesuai dengan topik bagaimana persepsi para pedagang maupun pengunjung pasar memahami COVID-19 di tengah situasi menuju endemi.

Tujuan pendekatan etnografi digunakan dalam meneliti fenomena yang terjadi di pasar ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi dari para pedagang begitu pula para pengunjung dalam menyikapi COVID-19. Konstruksi pada lingkungan pasar yang variatif pun menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti karena pengaruh dan dampak yang dimiliki oleh pasar tradisional sendiri sebagai penyedia kebutuhan primer memiliki kontribusi yang cukup besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat sehingga secara tidak langsung ekosistem lingkungan pasar dapat mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan etnografi untuk penelitian ini sangat tepat untuk digunakan karena dapat menyelami fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya bagaimana konstruksi sosial atau dialektika pengetahuan yang terjadi pada lingkungan pasar.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pasar Tanjung yang berlokasi di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pasar Tanjung memiliki beberapa bagian tempat berjualan, terdiri dari bagian luar dan dalam. Pedagang buah-buahan dan sayuran biasanya melapak di depan pasar sedangkan penjual daging, berjualan di dalam pasar. Penempatan pada pasar tanjung tidak sepenuhnya terbagi seperti itu, akan tetapi biasanya

beberapa komoditas memiliki tempatnya tersendiri walaupun ada yang campur. Pedagang umbi-umbian dan sayuran yang akan menjadi subjek penelitian memiliki ruang lingkup di daerah luar pasar. Ruang interaksi mereka biasanya terbatas pada ruang lingkup bagian luar pasar karena lapak yang bertempat di dalam pasar biasanya ditempati untuk berjualan komoditas yang tidak dapat ditempatkan di luar ruangan dan harus dalam suhu ruangan seperti daging dan juga kios perlengkapan seperti aksesoris yang telah menetap di dalam. Sedangkan untuk sayuran, relatif lebih tahan terhadap kondisi luar maupun dalam ruangan sehingga aman ketika pedagang melapak diluar. Selain itu, masalah ketersediaan kios atau lapak pun menjadikan para pedagang melapak di luar pasar karena keterbatasan tempat di dalam pasar.

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* untuk menentukan siapa saja individu yang akan menjadi sumber data bagi peneliti. Mekanisme teknik *purposive* bekerja dengan cara peneliti akan menentukan siapa saja individu yang memiliki kapabilitas untuk menjadi sumber data pada penelitiannya. Beberapa pertimbangan menggunakan teknik ini adalah kesesuaian tujuan teknik *purposive* yang berusaha menggali data melalui orang-orang yang dianggap mampu dan memiliki pengalaman untuk membicarakan panjang-lebar terkait topik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Karakteristik informan yang akan diteliti terdiri dari beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar dapat mencakup isi dari topik yang diteliti. Informan harus memiliki pengalaman sebagai pekerja tetap di pasar tersebut. Informan hendaknya memiliki pengetahuan tentang isu COVID-19 yang berkembang dua tahun belakangan walaupun tidak secara mendalam. Peneliti akan berfokus untuk meneliti pedagang sayur dan umbi-umbian karena mereka biasanya menempati bagian luar pasar sehingga objek yang dilihat pertama kali tentu mereka, juga untuk kebutuhan atas sayuran masyarakat lebih familiar ketimbang dengan daging, melihat dari harga sayuran yang lebih terjangkau daripada daging. Pedagang sayur dan umbi-umbian pun lebih banyak berinteraksi, baik ketika berada di luar maupun dalam lingkungan sosial pasar. Interaksi yang terjadi saat di luar pasar adalah ketika mereka berinteraksi dengan sesama petani (jika informan juga seorang petani) atau dengan tengkulak. Sementara di dalam lingkungan pasar, pedagang sayur merupakan komoditas inti yang kemudian banyak dikunjungi oleh pelanggan sehingga menimbulkan banyak interaksi. Pengunjung juga akan digunakan sebagai

informan untuk menambah sudut pandang dan memperkaya data yang akan diolah oleh peneliti. Informan yang ada pada penelitian ini sebanyak 7 informan dengan melakukan tiga teknik penggalian data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika para peneliti kualitatif berusaha menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data, hal ini sebenarnya sedang mentriangulasi informasi dan menyediakan validitas bagi temuan mereka (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang publik yang terus berkembang dan tidak pernah lekang oleh zaman walaupun dunia berputar dan selalu bertindak menyesuaikan dengan manusia pada zamannya merupakan suatu maha karya tersendiri ketika melihat sisi historis maupun hanya sekedar untuk menyambung hidup. Ruang publik tersebut adalah pasar tradisional. Pasar pada definisi dasar dan paling mudah untuk dimengerti adalah tempat pertemuan antara dua orang yang berperan sebagai penjual dan pembeli dan melakukan transaksi, baik barang maupun jasa. Transaksi tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan antara kedua belah pihak sehingga para aktor tersebut memiliki dorongan untuk melakukan interaksi jual-beli yang disebut transaksi.

Pasar sebagai tempat bertemunya banyak orang menjadi sesuatu fenomena yang sangat menarik. Ketika membahas tentang pertemuan antar manusia tentunya akan terjadi interaksi yang mungkin memiliki intensitas pembahasan ataupun waktu yang relatif, tergantung pada aktor yang melakukan tindakan tersebut. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena pada pasar tradisional, sistem yang berjalan masih dalam taraf manual, baik dari aspek pelayanan hingga sumber daya manusia yang terkumpul dalam ekosistem pasar. Interaksi tentunya memiliki konsekuensi tersendiri ketika dilakukan dalam suatu ruang lingkup. Interaksi tersebut kemudian menjadi sebuah fenomena yang baru, yaitu praktik sosial.

Ketika praktik sosial terbentuk, hal tersebut kemudian menjadi suatu kekuatan tersendiri dalam sistem sosial yang berjalan pada ekosistem pasar tersebut. Ekosistem pasar memiliki corak yang unik dalam sistemnya, salah satu yang mempengaruhi hal tersebut adalah praktik sosial yang terjadi di dalamnya. Corak yang dimiliki oleh pasar

tradisional tidak tergerus oleh zaman. Walaupun perkembangan teknologi berkembang sedemikian signifikan, akan tetapi pasar tradisional tetap memilih untuk mempertahankan budaya yang telah dibentuk dari ratusan tahun yang lalu. Bagaimana dengan perkembangan yang begitu signifikan pada dunia ini tidak dapat meredupkan eksistensi pasar tradisional ini yang kemudian menjadi suatu yang perlu untuk dikaji dan dibahas karena bagaimanapun keadaan yang terjadi sistem pasar tradisional akan tetap eksis dan memiliki hati di tengah masyarakat modern sekalipun. Kebutuhan terhadap pasar modern adalah sesuatu yang tak terbantahkan, tetapi pasar tradisional merupakan pasar “rakyat” yang harus dijaga keberadaannya. Lebih dari itu, keduanya justru harus dilindungi dan dikelola dengan baik (Rokan, 2013).

Karakteristik masyarakat modern yang cenderung bergaya individual dan hedon menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi pasar tradisional. Tantangan yang dihadapi adalah terkait tuntutan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi dan kenyamanan dalam kehidupannya. Hal ini menjadikan masyarakat yang tergabung dalam ekosistem pasar kemudian harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada. Adaptasi tersebut lah yang kemudian memunculkan ekosistem pasar dengan model yang lebih baru dan modern. Tuntutan perkembangan zaman tersebut membuat munculnya lingkungan baru, seperti pasar tradisional, supermarket dan lain-lain. Ditengah gempuran pasar modern, pasar tradisional tetap bisa *survive* karena banyak pertimbangan yang membuat pasar tradisional tetap bisa mendapatkan hati dari para pembeli. Pertimbangan yang paling utama adalah terkait harga yang ditawarkan oleh pasar tradisional relatif lebih murah. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya berada di kelas menengah-kebawah pasti lebih memilih pasar tradisional, walaupun dari segi pelayanan dan kenyamanan terkesan berbeda dari pasar modern, akan tetapi mereka tetap memiliki alasan rasional tersendiri salah satunya karena mereka memikirkan bagaimana cara bertahan hidup dengan kondisi yang kekurangan dalam segala aspek. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat dalam menyambung hidup atau mencari penghidupan.

Pasar memiliki ekosistem dan lingkungan yang kompleks. Ruang lingkup pasar yang dapat menghimpun banyak orang dari semua kalangan dapat menciptakan fenomena yang tidak terbatas. Ruang lingkup besar yang dimiliki pasar dapat dinilai sebagai sampel

yang cocok ketika seseorang ingin melihat gambaran kompleksitas kehidupan yang lebih luas. Bagaimana pasar dapat memberikan efek yang sangat signifikan pada perkembangan harga bahan pokok merupakan sesuatu yang tidak dapat dikesampingkan. Ketika suplai bahan-bahan di pasar mengalami kekurangan atau penurunan, maka hal tersebut akan langsung berpengaruh pada harga dari bahan-bahan pokok. Dengan demikian, pasar menjadi instrumen vital dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya hingga perekonomian. Setiap fenomena yang terjadi di ruang lingkup pasar, seperti penurunan stok barang, kebakaran pasar ataupun penutupan pasar memiliki dampak pada masyarakat secara langsung.

Masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya berupa UMKM tidak dapat memenuhi kebutuhan bahan untuk membuat produk sehingga dagangan mereka pun terpaksa akan tutup. Tutupnya UMKM pun akan berdampak banyak bagi roda perekonomian, walaupun UMKM memiliki skala yang kecil dalam segi modal akan tetapi kuantitas yang dimiliki UMKM adalah tanpa tanding. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM, 2018), Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah pelaku utama yang mendominasi perekonomian Indonesia. Perubahan ekonomi merupakan suatu proses moral sekaligus material. Tidak bisa dipungkiri bahwa dampaknya sangat terasa. Tidak hanya berdampak dari segi pendapatan dan produksi, tapi juga pada segi identitas, aspirasi, serta otoritas (Firdaus, dkk., 2019). Hal terburuk yang bisa dibayangkan ketika pasar tradisional tidak dapat dijalankan adalah tidak berputarnya roda perekonomian sehingga hal tersebut dapat menciptakan resesi ekonomi. Roda perekonomian yang berputar meskipun daya konsumsi masyarakat cenderung kecil lebih baik daripada tidak sama sekali. Setidaknya hal tersebut dapat menjadi motor penggerak perekonomian. Ditinjau dari beberapa hal tersebut, eksistensi dari masyarakat kelas menengah-kebawah bukanlah hal yang dapat dipandang sebelah mata dan harus diperhatikan harapan untuk hidupnya. Sehingga hubungan timbal balik dapat terjadi antara satu individu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, hampir setiap daerah di Indonesia memiliki pasar tradisional karena peminat yang tiada habisnya membuat pasar ini menjadi ikon tersendiri, dibandingkan dengan masifnya pembangunan untuk pasar modern yang pada akhirnya mangkrak. Melalui komparasi tersebut, faktor historis dari suatu pasar juga menjadi nilai atau motivasi tersendiri. Ruang nostalgia yang diberikan pasar termasuk pengalaman

tersendiri bagi generasi saat ini. Sehingga orang tua secara langsung maupun tidak langsung mewariskan budaya berbelanja di pasar tradisional kepada keturunan mereka dan pada akhirnya budaya ini pun akan diteruskan hingga generasi-generasi selanjutnya. Hal demikian lah yang membuat pasar tetap dianggap sebagai tempat yang tidak hanya terbatas pada kegiatan transaksi jual-beli saja, akan tetapi pasar lebih daripada hal tersebut dimana di dalam pasar juga banyak didapati dialektika pengetahuan.

Cara untuk bertahan hidup merupakan skill yang sangat dibutuhkan. Mekanisme bertahan hidup beberapa tahun belakangan merupakan topik yang sangat penting untuk dipelajari. Pandemi yang melanda bukan lah hal yang dapat dianggap remeh dan masyarakat harus selalu bersiap untuk terjadinya kemungkinan terburuk. Amri (2020) menjelaskan, pandemi Covid-19 dapat memberikan ancaman dan juga peluang bagi para pengusaha. Bagi Sebagian orang mungkin dampak yang dihasilkan oleh pandemi tidak seberapa berpengaruh atau bahkan menguntungkan, akan tetapi ada beberapa sektor lain yang sangat terpuruk sebab adanya pandemi. Sektor pasar adalah salah satu yang terkena dampak yang cukup parah. Pasar yang notabeneanya adalah tempat berkumpulnya orang yang sangat banyak dan intensnya interaksi yang terjadi disana seketika menjadi senyap sunyi bahkan mengerikan. Penyebaran virus yang ditengarai dapat menyebar melalui kontak langsung antar individu merupakan suatu keniscayaan bagi para pedagang maupun pembeli di pasar tradisional ketika mereka tidak melakukan kontak fisik. Adanya pembatasan mobilitas masyarakat pada saat pandemi juga turut memperparah keadaan pasar tradisional. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) perlu dilakukan pada saat itu. Hadiwardoyo (2020) berpendapat bahwa kebijakan PSBB ini harus dilakukan dengan pertimbangan tepat, benar dan waktu yang sesingkat-singkatnya. Skala PSBB yang demikian besar juga sangat ketat membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai solusi dari ketatnya aturan PSBB. Ketika PPKM dilakukan pemerintah pun berjanji akan memberikan bantuan berupa sembako bagi masyarakat yang kurang mampu. Akan tetapi realita yang terjadi tidak demikian. Masyarakat tidak mendapatkan hak mereka sepenuhnya dalam bantuan tersebut. Mari kesampingkan masalah kemana perginya bantuan tersebut. Sebagai gantinya, yang perlu menjadi fokus disini adalah terkait bagaimana masyarakat tersebut dapat bertahan hidup sedangkan pada hari-hari biasanya ketika mereka tidak bekerja mereka tidak dapat makan. Hal inilah yang kemudian

membuat masyarakat yang berada dalam lingkungan pasar tradisional terpaksa untuk tetap membuka lapak mereka supaya tetap dapat memiliki penghasilan walaupun mungkin pendapatan mereka tidak seberapa karena yang terpenting adalah bertahan hidup di kondisi yang sedang susah pada saat itu. Ketika para pedagang memaksakan diri mereka untuk tetap buka dan pembeli juga akan bertindak karena mereka membutuhkan bahan baku untuk menjalankan usahanya.

Adanya motivasi yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut membuat kepanikan di beberapa pihak lainnya. Jika angka covid naik di daerah tersebut, maka yang menjadi sasaran utama adalah pasar tradisional tersebut. Naiknya angka covid tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada pemerintahan daerah tersebut. Hal tersebut pun bahkan bisa menjadi hal yang makin memperburuk keadaan pasar tradisional tersebut karena pihak Satpol PP pasti akan bertindak untuk menertibkan hal tersebut. Tindakan penertiban ini lah yang kemudian dapat berujung pada penutupan pasar, seperti yang terjadi di pasar Tanjung, Jember. Pasar tersebut ditutup selama kurang lebih satu minggu. Akan tetapi para pedagang pasar tetap memiliki motivasi dalam berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka mencari cara untuk tetap bisa berjualan. Mereka pun berjualan di pinggir jalan dan hal tersebut tentunya malah merugikan pengguna jalan lainnya. Pada akhirnya, Satpol PP pun memperbolehkan kembali para pedagang tersebut untuk kembali ke pasar dengan tetap mentaati protokol kesehatan pada saat itu.

Menuju *Herd Immunity*

Dalam rangka mewujudkan situasi yang seperti sedia kala, pentahelix dari tatanan terkecil hingga pusat bekerja sama dalam mewujudkan situasi yang kemudian disebut dengan *new normal*. Berbagai upaya telah dilakukan. Upaya-upaya tersebut tidak lain adalah demi mewujudkan *herd immunity* atau imunitas kelompok. *Herd immunity* adalah ketika sebagian besar populasi kebal terhadap penyakit menular tertentu sehingga memberikan perlindungan tidak langsung atau kekebalan kelompok bagi mereka yang tidak kebal terhadap penyakit menular tersebut. Untuk mewujudkan kekebalan pada kelompok tersebut banyak upaya yang telah dilakukan, akan tetapi terkadang penerapan atau implementasi di lapangan kurang efektif. Karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan tersendiri untuk penerapan upaya berbasis medis, yaitu

vaksin. Tujuan program vaksinasi Covid-19 sebagaimana yang didengungkan para pengambil keputusan di bidang kesehatan adalah membentuk kekebalan pada suatu komunitas/populasi /kelompok masyarakat atau dikenal dengan *Herd Immunity (HI)*. Di Indonesia, target HI yang dicanangkan adalah 70% sesuai dengan karakteristik penyebaran Covid-19. Suatu kegiatan imunisasi setidaknya memiliki 3 manfaat yakni mencegah penularan penyakit, mengurangi risiko penyakit dalam grup, dan menunjang terjadinya herd immunity (Delima, dkk., 2022).

Masyarakat perkotaan memiliki kecenderungan pemikiran kausalitas dan untung-rugi. Ketika mereka melakukan vaksin kemudian apa yang mereka dapatkan, sehingga pemerintah mencari solusi supaya masyarakat perkotaan mau melakukan vaksinasi. Pada awal penerapan vaksin, tidak semua orang langsung mau melakukannya karena banyak pemberitaan tentang efek dari vaksin dan tidak adanya motivasi dari diri masyarakat untuk melakukan vaksin. Maka untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah pun menerapkan wajib menunjukkan bukti telah divaksin dengan menunjukkan surat vaksin ketika ingin memasuki area publik. Alasan utama dari pemberlakuan kebijakan tersebut adalah bukan semata karena pemerintah mengharapkan masyarakat untuk vaksin, akan tetapi untuk mewujudkan imunitas kelompok yang diperlukan untuk menghentikan penyebaran virus salah satu upaya yang memiliki resiko terkecil adalah dengan dilakukannya pemerataan vaksin yang berarti semua masyarakat harus melakukan vaksin.

Ketika vaksin masuk kepada masyarakat desa problematika yang ditemukan malahan lebih kompleks bahkan mereka menolak sepenuhnya untuk melakukan vaksinasi. Tidak ada hal signifikan yang dapat ditawarkan pemerintah kepada warga desa. Tidak seperti warga kota yang masih cukup memiliki rasionalitas yang tinggi, masyarakat desa merasa bahwa vaksin akan membuat mereka merasa tidak nyaman atau bahkan mereka menganggap vaksin itu hanya akal-akalan dari pemerintah. Pola pikir yang terbentuk dari masyarakat desa lebih menjurus kepada realita yang terjadi dimana mereka beranggapan tidak ada apa-apa walau sekalipun covid itu nyata dan menelan banyak korban jiwa, akan tetapi mereka menganggap bahwa kematian tersebut sudah takdir dari Tuhan. Jika melihat dari segi kepentingan untuk menuju ruang publik, mobilitas masyarakat desa dalam hal itu pun cenderung minim, kecuali pasar tradisional. Penerapan protokol Kesehatan dan kebijakan vaksin pun sangat sulit untuk diterapkan karena

pedagang yang berjualan di pasar didominasi oleh masyarakat desa sehingga pola pikir mereka cenderung sama. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus pembahasan kali ini dimana masyarakat desa yang berada di pasar dapat mewujudkan imunitas kelompok lebih dahulu dibanding dengan lingkungan lainnya.

Imunitas kelompok memiliki resiko yang cukup tinggi jika dilakukan tanpa memikirkan jangka Panjang dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Imunitas kelompok dapat terwujud dengan gambaran ketika ada satu orang yang sakit, orang yang lainnya tidak akan terjangkit penyakit tersebut. Secara langsung, hal ini menandakan bahwasanya terwujudnya imunitas kelompok adalah harus dengan kontak fisik secara langsung dengan orang lain. Tentunya hal tersebut sangat beresiko untuk dilakukan ketika penyebaran covid sedang mengganas. Pertaruhannya adalah antara masyarakat dapat menciptakan imunitas kelompok atau mereka akan terkena covid karena tidak memiliki imunitas tubuh yang kuat. Melihat resiko yang dihasilkan sangat besar, strategi yang paling memungkinkan merupakan meminimalisir hal tersebut dengan diadakannya vaksin kepada seluruh kalangan, baik anak-anak hingga dewasa. Akan tetapi bukan tidak mungkin untuk skema tersebut diterapkan. Seperti halnya pada pasar tradisional. Masyarakat desa yang berdagang di pasar tradisional memiliki rasionalitas tersendiri sehingga mereka tetap nekat untuk berjualan di pasar pada saat situasi pandemi. Hal yang terjadi ternyata sangat mengejutkan dimana pemerintah yang awalnya khawatir karena pasar menjadi pusat penyebaran tapi pada akhirnya pasar tradisional menjadi lingkungan yang pulih paling cepat. *High risk high return*. Begitulah peribahasa berkata, bahwasanya resiko yang dihadapi oleh masyarakat pasar berbanding sama dengan keuntungan yang mereka dapat dimana mereka dapat mencapai imunitas kelompok yang berarti selangkah lebih maju dalam meninggalkan covid. Hal inilah yang kemudian perlu untuk dijadikan acuan bagaimana dialektika pengetahuan dan perilaku yang terjadi dapat terbentuk sehingga masyarakat yang tergabung dalam ekosistem pasar dapat bertahan dan berhasil mewujudkan imunitas kelompok terlebih dahulu.

Untuk mewujudkan imunitas kelompok, masyarakat harus Bersatu dan terintegrasi satu sama lain. Ketika berbicara tentang imunitas kelompok berarti membahas bagaimana cara masyarakat dapat berinteraksi dengan aktif sehingga daya tahan tubuh yang terbentuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Kemampuan dasar manusia dan yang paling spesial adalah dapat beradaptasi bagaimanapun kondisi dan situasi yang terjadi. Secara historis hal ini telah terbukti, bagaimana manusia beradaptasi dari *ice age era* menuju zaman saat ini. Sejarah adaptasi manusia yang Panjang bukanlah hal yang dapat dianggap mudah. Perjalanan Panjang tersebut pasti berkembang menjadi bentuk tersendiri seperti genetik maupun budaya nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adaptasi yang dilakukan manusia sendiri cenderung aktif melalui sistem diri mereka masing-masing. Maka dari itu, tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan imunitas kelompok adalah bagaimana setiap individu dapat bersama-sama sadar terhadap adaptasi yang diperlukan sehingga pola pikir mereka tidak mudah tergoyahkan dan selalu berfikir positif terhadap kendala-kendala yang muncul sebab pandemi. Mindset seperti ini tentu sangat diperlukan untuk menunjang motivasi atau dorongan masyarakat untuk bertindak. Adanya kesadaran kelompok terhadap sesuatu yang perlu dilakukan adalah suatu kemajuan yang sangat berarti untuk keluar dari situasi pandemi dan hal tersebut terjadi pada lingkungan pasar tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai bukti dan analisis yang telah disajikan pada akhirnya menguatkan pasar sebagai inisiator perubahan dari pandemi menuju endemi. Pasar sebagai tempat yang telah menciptakan imunitas kelompok terlebih dahulu patut untuk diperhitungkan kontribusinya dalam upaya mewujudkan endemi yang pada awal covid Meletus sangat sulit rasanya hanya sebatas untuk membayangkan. Akan tetapi, hal ini adalah terobosan baru dimana ekosistem pasar dapat sedikit menggeser algoritma umum dalam mencapai endemic, yaitu dengan vaksin yang merata dan tetap menerapkan protokol Kesehatan yang ketat. Adanya pasar justru menjadi suatu fenomena tersendiri dimana individu yang tergabung dalam ekosistem pasar tradisional memiliki kelonggaran dalam melaksanakan protokol Kesehatan dan hanya beberapa orang saja yang melakukan vaksin. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini masyarakat sedang berada pada fase pasca-pandemi dimana sudah saatnya untuk memikirkan bagaimana imunitas kelompok yang menjadi tujuan utama diadakannya berbagai upaya baik medis maupun non-medis dilakukan. Tidak perlu lagi untuk memaksa masyarakat untuk melakukan vaksin. Fokus utama masyarakat saat

ini adalah membangun imunitas kelompok guna mempersiapkan situasi ketika endemi telah terwujud. Tidak perlu ragu-ragu lagi untuk beraktivitas di ruang publik.

Ketika endemi terwujud tentunya akan banyak situasi-situasi terdahulu yang mungkin skalanya lebih akan menjadi lebih besar. Perilaku-perilaku yang terbentuk saat pandemi akan sekali lagi berubah dan masyarakat harus kembali mengingat dan beradaptasi dengan setiap kemungkinan yang ada. Sektor perekonomian yang sangat terpuruk kemudian sudah berangsur membaik. Akan tetapi, perang yang terjadi membuat perekonomian masih sangat fluktuatif. Perekonomian yang membaik walaupun dengan tempo yang lambat harus tetap dijaga supaya tidak terjadi adanya krisis ekonomi akibat perang dan situasi lainnya. Konsistensi dalam mengembangkan sektor perekonomian tetap menjadi permasalahan utama ketika endemi telah terwujud nantinya. Pasalnya, globalisasi dan perkembangan IPTEK hingga isu tentang lingkungan akan terus berdatangan bahkan lebih cepat daripada sebelumnya. Jika tingkat perekonomian menunjukkan hasil yang turun, maka konsekuensi yang diterima pun akan sangat besar ketika melihat kemungkinan fenomena-fenomena yang akan terjadi beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk mulai keluar dari kebiasaan-kebiasaan ketika pandemi dan mulai beradaptasi serta sadar terhadap apa yang sedang terjadi dan kemungkinan yang akan terjadi sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Brand Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 123-131. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/605>
- Andika, R., Sindi, P., Aswatun, A., & Salsabilah, A.P. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Mikro Pada Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 16-22. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v1i1.24>
- Berger, P.L., & Thomas, L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delima, M., Andrye, F., Yendrizal, J., Yessi, A., & Rinawati, K. (2022). Herd Immunity (Kekebalan Kelompok) Dalam Pemberian Imunisasi Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kelurahan Aur Kuning Bukittinggi. *COVIT (Community Service of Health): Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 179-186.

<https://doi.org/10.31004/covit.v2i1.5529>

- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta Selatan. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_TTD1.pdf
- Fernalia, Pawiliyah, Ida, R., Loren, J., Sanisahuri, & Syamsu, R. (2021). Sosialisasi Penggunaan Masker dan Pembagian Masker Kepada Warga Untuk Pencegahan Covid 19 di Pasar Tradisional Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 10-17. <http://dx.doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3577>
- Firdaus, R.Z., Hary, Y., & Raudlatul, J. (2019). Petani dan Politik: Studi Preferensi Petani Ijen Bondowoso. *Simulacra*, 2(1), 81-90. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i1.5524.g3708>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.54268/baskara.2.2.83-92>
- Hidayani, W.R. (2020). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 120-134. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v4i2.1015>
- Hidayati, D.A., Siti, H., & Yuni, R. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 39-56. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i1.234>
- Kartikasari, H., Agita, B.O., & Sri, S. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Penerapan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 11-22. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4540>
- Kelabetme, J., Foony, W., & Lisbeth, L. (2021). Pedagang Pasar Tradisional Pinasungkulan Karombasan Manado Menghadapi New Normal Covid 19. *Holistik, Journal of Social and Culture*, 14(3), 1-13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/34882>
- KemenKopUKM. (2021). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2019-2019. Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta. Diakses dari <https://satudata.kemenkopukm.go.id/arsip/2>
- Kurniawan, A., Nibrasatul, Y., & Erna, T. (2020). Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 24-40. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2253>
- Lukito, A.P., Edy, M., & Sri, Y.W. (2022). Upaya Mempertahankan Hasil Penjualan Dimasa Pandemi Covid-19. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(4), 354-362. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v20i4.5775>
- Martina, S.E., Amila, A., & Sembiring, E. (2020). Peduli Covid-19, Berbagi Masker Pada Pedagang Pasar Tradisional. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 176-185. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v4i2.521>
- Mawarni, I.S., & Andi, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' di Era Globalisasi. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 1-10. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/22668>

Rokan, M.K. (2013). *Bisnis Ala Nabi*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.

Sitorus. (2020). New Normal di Tengah Pandemi Covid-19. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>

Sofianto, A., Mursid, Z., Lita, F., & Okki, C.A. (2022). Penerapan Prokes Covid-19 Pada Ruang Publik di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 20-30. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.31594>

Winarna, Paulus, B., & Bening, H. (2021). Redefinisi Ruang Publik di Masa Pandemi Covid-19. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(3), 237-256. <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i3.008>.